

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan selalu berinteraksi dengan individu lainnya. Dalam berinteraksi dan menjalin hubungan, komunikasi tentu sangat diperlukan. Dengan berkomunikasi seseorang memiliki gambaran tentang orang lain, apa yang dikatakan, kepada dan untuk siapa, efek apa yang didapat serta menggunakan media apa (Laswell (dalam Gayle dan Nugraheni, 2012). Komunikasi antarpribadi menjadi salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan secara intim, seperti dalam hubungan pernikahan. Keintiman merujuk kepada kemampuan seseorang untuk menjalin sebuah hubungan akrab dengan orang lain yang ditandai dengan adanya saling percaya, saling terbuka, saling mendukung, saling menerima, dan saling memunculkan komitmen dalam hubungan tersebut (Suciati, 2015: 3).

Pernikahan juga menjadi salah satu kebutuhan dasar dan kodrat manusia yang harus dijalani. Menurut Hawari (dalam Mijilputri, 2014) pernikahan adalah sebuah ikatan antara seorang laki-laki dan perempuan sebagai pasangan suami istri berdasarkan Undang-undang (UU), hukum agama, dan adat istiadat yang berlaku, dengan tujuan memperoleh keturunan, mendapatkan kesenangan, menyatukan dua keluarga, serta memenuhi kebutuhan biologis pelaku pernikahan yang bersangkutan. Dalam

melangsungkan pernikahan diperlukan kesiapan yang matang, baik secara biologis, psikologis maupun sosial, sehingga usia ideal untuk menikah adalah 21-25 tahun bagi Perempuan dan 25-28 tahun bagi laki-laki (Dwinanda, dkk, 2015). Dalam Undang-Undang (UU) Nomor 16 Tahun 2019 Pasal 6 ayat (2) tentang syarat-syarat perkawinan, juga dijelaskan bahwa untuk melangsungkan perkawinan seorang yang belum mencapai usia 21 (dua puluh satu) tahun harus mendapatkan izin kedua orang tua. Artinya, seseorang yang menikah di bawah 21 tahun dapat tergolong sebagai nikah muda.

Dewasa ini, menikah di usia muda justru menjadi *trend*. Menurut Data Statistik Pemuda Indonesia yang dikeluarkan oleh BPS menunjukkan bahwa pada tahun 2015, pemuda-pemudi usia 19-21 tahun yang menikah mencapai 34,55% dari total 25,7 juta pemuda di Indonesia. Sedangkan pada rentang usia 21-24 tahun angkanya mencapai 25,32%. Bila dikalkulasi menjadi 59,87% (<https://tirto.id/gerakan-nikah-muda-sia-sia-sekaligus-berbahaya-dhyS> diakses pada 11 November 2020). *Trend* nikah muda ini juga dibuktikan dengan semakin maraknya akun-akun yang mengkampanyekan gerakan nikah muda secara masif di media sosial. Beberapa akun tersebut diantaranya adalah @indonesiatanpapacaran, @hijrahdaripacaran, @pejuangnikahmuda, @gerakannikahmuda dan lain sebagainya. Akun-akun tersebut pun memiliki pengikut yang tidak sedikit, jumlahnya mencapai ratusan ribu hingga jutaan (<https://tirto.id/gerakan-nikah-muda-sia-sia-sekaligus-berbahaya-dhyS> diakses pada tanggal 24 oktober 2020). Seperti yang diketahui, Media sosial merupakan dunia bagi generasi muda atau millennial. Sehingga dengan adanya

gerakan nikah muda tersebut, dapat menjadi faktor pendukung terjadinya pernikahan di usia muda. Tak terkecuali di kalangan mahasiswa sekalipun.

Melangsungkan pernikahan saat menempuh pendidikan terutama S1 tidak mudah untuk dilewati. Selain harus mendapatkan restu dan izin dari orang tua, setelah menikah individu juga akan mengalami penyesuaian diri dengan pasangan dan juga status barunya sebagai pasangan suami dan istri (Novianti (dalam Mukarromah dan Nuqul, 2012)). Hal tersebut tentu berhubungan dengan kesiapan menikah. Wisnuwardhani dan Mashoedi (2012: 92-94) menyebutkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan menikah seseorang diantaranya: (1) Usia dan tingkat kedewasaan, (2) Waktu pernikahan, (3) Motif pernikahan (4) Kesiapan untuk memiliki hubungan seksual, dan (4) Pendidikan dan kesiapan pekerjaan (finansial). Bila dilihat dari faktor kesiapan menikah tersebut, seorang mahasiswa dapat dikatakan belum cukup siap untuk melangsungkan pernikahan jika dilihat dari faktor usia, tingkat kedewasaan serta pendidikannya. Oleh sebab itu, jika pernikahan dilangsungkan sebelum adanya kesiapan, maka akan menimbulkan konflik-konflik antarpribadi.

Berikut beberapa kasus nyata pernikahan mahasiswa Universitas Indonesia yang di kutip oleh Cindy (2020) dimana terdapat dua orang yaitu laki-laki dan perempuan yang melangsungkan pernikahan saat memasuki akhir semester tiga perkuliahan dan awal semester lima, dimana usia saat itu adalah 19 dan 21 tahun. Konflik yang dialami selama melangsungkan pernikahan pun hampir sama yaitu masalah komunikasi, seperti perbedaan bahasa dalam

mengungkapkan rasa cinta dan kasih sayang, sehingga harus mengkomunikasikan kembali keinginan masing-masing. Selain itu juga, konflik kecemburuan yang muncul karena kesibukan pasangan dengan dunia perkuliahannya juga dengan teman-temannya di kampus, dalam menghadapi konflik si pasangan bersikap menentang dan cenderung cerewet. Terakhir adalah konflik yang ditimbulkan karena sikap pasangan yang belum dewasa, hal tersebut terlihat saat terjadi permasalahan dimana saat suami menaikkan nada bicara, kemudian sang istri justru bersikap emosional dengan menangis dan mengancam untuk dipulangkan ke rumah orang tuanya sehingga suami justru harus mengalah dan meredam emosinya.

Konflik memang akan selalu ada dalam kehidupan setiap individu, terutama dalam kehidupan pernikahan. Peneliti akan menyajikan data awal riset yang dapat memberikan gambaran bagaimana bentuk konflik yang dialami oleh pasangan pernikahan pada masa studi atau pasangan nikah muda. Peneliti melakukan riset awal terhadap dua pasangan suami istri yang menikah pada masa studi. Pernikahan dua pasangan ini sudah berlangsung selama kurang lebih dua tahun terhitung sejak semester ketiga perkuliahan. Pasangan A mengaku saat awal merencanakan pernikahan sudah ditentang oleh orang tua sang istri, karena orang tua menuntut untuk melanjutkan studi terlebih dahulu, kemudian harus membagi waktu antara mengasuh anak dengan studi karena pasangan ini sudah dikaruniai dua orang anak, dari segi finansial juga muncul konflik dimana pasangan ini masih belum tau cara mengatur keuangan. Saat mengalami konflik tersebut pasangan ini biasanya langsung

mengkomunikasikan keinginannya meskipun dengan kata-kata yang tidak pantas dan melibatkan emosi. pasangan B melangsungkan pernikahan memang sudah menjadi kesepakatan antara keduanya, keluarga pun mendukung. Namun, konflik kecil seperti kecemburuan tidak dapat dipungkiri oleh pasangan ini, terkadang saat tengah dihadapkan dengan pertengkaran sang istri cenderung menggunakan kata-kata kasar sementara sang suami cenderung diam (Hasil wawancara beberapa pasangan suami-istri dengan status mahasiswa yang dilakukan pada tanggal 13 oktober 2020).

Apabila konflik-konflik yang terjadi tidak dapat diatasi dengan baik, terlebih melihat kondisi usia muda yang belum siap, baik dari segi mental, emosional, maupun finansial. Hal tersebut justru akan menimbulkan resiko-resiko seperti, terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, pendidikan menjadi terhambat, menimbulkan depresi berat, kesulitan ekonomi bahkan terjadinya perceraian karena usia belum matang (Adam, 2019). Salah satu riset dari Nicholas Wolfinger, seorang profesor dari studi keluarga dan konsumsi dan sosiologi di Universitas Utah, Amerika Serikat, menganalisis data National Survey of Family Growth (NSFG) dan mendapati pada periode 2006 hingga 2010, risiko tingkat perceraian untuk pernikahan pada usia 20-24 tahun mencapai 20% dan resiko ini terbanyak kedua setelah pernikahan pada usia di bawah 20 tahun yakni 32% (<https://tirto.id/gerakan-nikah-muda-sia-sia-sekaligus-berbahaya-dhyS> diakses pada tanggal 1 November 2020).

Badan kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan juga data bahwa, pada tahun 2018 terjadi 40 kasus perceraian

perjam dan 70% di antaranya diajukan oleh perempuan. Kasus perceraian tertinggi pun terjadi di rentang usia 20 sampai 24 tahun, dengan panjang waktu pernikahan tidak sampai 5 tahun. Sementara itu, menurut data dari Pengadilan Agama Sleman, Perceraian berdasarkan tingkat pendidikan tinggi mencapai 23 gugatan pada tahun 2007, sebanyak 25 gugatan pada tahun 2008, dan sebanyak 33 gugatan pada tahun 2009, data tersebut juga menunjukkan bahwa sebagian kecilnya masih berstatus mahasiswa (Ummah, 2011). Data tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang menikah di usia muda sangat rentan akan perceraian.

Melihat kemungkinan besar terjadinya perceraian atas konflik yang terjadi membuat siapa saja, khususnya seseorang dengan usia muda agar lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan untuk melangkah ke jenjang pernikahan. Kesiapan secara biologis dan psikologis memang sangat diperlukan, sehingga dapat menghadapi perubahan yang terjadi dalam keberlangsungan pernikahan. Fenomena pernikahan muda dikalangan mahasiswa memang sangat menarik untuk dikaji, selain untuk mengetahui bagaimana kehidupan sosial dengan kehidupan akademiknya, juga untuk mengetahui bagaimana pasangan muda tersebut mengkomunikasikan atau mengatasi konflik yang kadang kala terjadi di dalam kehidupan pernikahannya.

Penelitian ini juga mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Erlin Herliyana (2017) dengan judul Pola Komunikasi Pasangan Nikah Muda Terhadap Resolusi Konflik Rumah Tangga dan Akademik menemukan hasil bahwa Menikah diusia muda banyak menimbulkan pro dan kontra, baik

dari masing-masing orang tua, adanya perbedaan pendapat, sementara itu yang menjadi pemicu konflik akademik seorang mahasiswa yang telah menikah adalah munculnya stress karena tugas-tugas, pengambilan SKS yang terlalu banyak, dan ada juga yang menyebutkan karena perbedaan nilai. Ketika terjadi konflik mereka cenderung tidak terlibat dalam konflik tersebut terlalu lama sehingga selalu terlihat harmonis, dalam menyelesaikan konfliknya mereka selalu bersama-sama dengan berdiskusi, saling mengalah, dan saling membantu satu sama lain. Serta dua tambahan resolusi konflik baru yang ditemukan yaitu dengan cara bercanda dan penenangan diri (*cooling down*).

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Eva Meizara Puspita Dewi dan Basti (2008) dengan judul Konflik Perkawinan dan Model Penyelesaian Pada Pasangan Suami-Istri dimana penelitian tersebut menemukan hasil bahwa model penyelesaian konflik yang banyak digunakan oleh para istri baik yang tinggal bersama suami maupun yang tinggal terpisah dengan suami lebih banyak yang mengarah konstruktif dalam penyelesaian konflik perkawinan. Para istri banyak melakukan aksi diam atau menghindar dari pasangan jika terjadi konflik dalam rumah tangga.

Selanjutnya adalah Santi Yulia Winata (2013) melakukan penelitian dengan judul Strategi Manajemen Konflik Interpersonal Pasangan Suami Istri (PASUTRI) Yang Hamil di Luar Nikah yang menemukan hasil bahwa bila secara keseluruhan, strategi yang paling banyak digunakan dalam menyelesaikan konflik adalah strategi penghindaran atau *avoidance*. Mereka melakukan strategi ini karena ketakutan mereka terhadap perpecahan yang

mungkin terjadi ketika konflik-konflik ternyata seluruhnya. Yang menjadi pertimbangan mereka adalah tumbuh kembang sang anak. Penghindaran dilakukan karena adanya keragu-raguan mengenai kemampuannya untuk mengakhiri hubungan, takut menyakiti pasangannya, melindungi diri dari pertengkaran, dan tidak ingin kehilangan pasangannya secara total.

Adapun faktor kebaruan skripsi ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu tersebut adalah dari segi informan penelitian yang dapat dilihat dari judul penelitian yaitu seorang mahasiswa yang telah menikah. Selain itu, peneliti juga ingin memberikan kontribusi tentang apa saja sumber sumber konflik antarpribadi yang kemungkinan terjadi serta cara menyelesaikan konflik antarpribadi tersebut dengan baik dalam sebuah hubungan antarpribadi khususnya pada pasangan suami-istri yang menikah muda.

Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Strategi Manajemen Konflik Antarpribadi Pada Pasangan Suami-Istri Bertatus Mahasiswa dengan Penerapan Teori Reduksi Ketidakpastian ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen konflik antarpribadi pada pasangan suami-istri dengan status mahasiswa dalam pernikahannya?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan sumber konflik yang terjadi pada pasangan suami-istri dengan status mahasiswa.
2. Untuk mendeskripsikan strategi manajemen konflik yang terjadi pada pasangan suami-istri dengan status mahasiswa.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi dan pengetahuan dalam pengembangan ilmu di bidang komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan konflik antarpribadi pasangan suami-istri yang berstatus mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Bagi pasangan suami-istri yang berstatus mahasiswa, diharapkan dapat menjadi pedoman dalam menyelesaikan konflik antarpribadi yang dialami. Sementara untuk mahasiswa secara umum, diharapkan mampu menjadi masukan dan saran ketika akan mengambil keputusan untuk menikah saat masa studi.

E. Kajian Teori

1. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi merupakan salah satu ruang lingkup ilmu komunikasi yang melihat pada proses kedekatan-keintiman terjadinya komunikasi itu, sehingga komunikasi antarpribadi lebih dahulu dimulai dengan pendekatan psikologis, membangun kedekatan dan keakraban (Hanani, 2017: 14-15). Menurut Mulyana (2010: 81), komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Komunikasi antarpribadi memiliki bentuk khusus yaitu komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti pasangan suami-istri, dua teman sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid, dan lain-lain.

Effendi (dalam Hanani, 2017: 15) mengatakan bahwa, komunikasi antarpribadi atau disebut juga dengan *diadic communication* adalah komunikasi antar dua orang yang mana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Kontak langsung tersebut dapat berupa berhadapan muka (*face to face*) atau dapat juga melalui sebuah medium, seperti telepon, dan bersifat dua arah atau timbal balik (*two way traffic communication*).

Sementara DeVito (2011: 252) mendefinisikan komunikasi antarpribadi berdasarkan tiga pendekatan, diantaranya:

- a) Komponen (*Componential*)

Definisi dengan pendekatan komponen menjelaskan komunikasi antarpribadi dengan mengamati komponen-komponen utamanya, yaitu penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampak dan adanya peluang umpan balik.

b) Hubungan Diadik (*Relational Dyadic*)

Dalam definisi berdasarkan hubungan, komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang berlangsung antara dua orang yang memiliki hubungan yang jelas.

c) Pengembangan (*Developmental*)

Dalam pendekatan pengembangan, komunikasi antarpribadi dilihat sebagai akhir dari perkembangan komunikasi yang bersifat tak-pribadi (*impersonal*) pada satu ekstrem menjadi komunikasi pribadi atau intim pada ekstrem yang lain.

Komunikasi antarpribadi juga dapat dipahami melalui beberapa karakteristik, seperti yang dijabarkan oleh Richard Weaver (dalam Budyatna dan Ganiem, 2011: 15-20) diantaranya:

a) Melibatkan Paling Sedikit Dua Orang

Komunikasi antarpribadi hanya dapat dilakukan apabila pihak yang terlibat berjumlah tidak lebih dari dua orang yang dinamakan *a dyad*. Dua orang yang melakukan komunikasi antarpribadi merupakan bagian dari kelompok yang lebih besar dan telah

secepat mengenai hal tertentu atau sesuatu. Apabila berjumlah tiga atau *the triad*, maka tergolong sebagai kelompok terkecil.

b) Adanya Umpan Balik atau *Feedback*

Sebuah komunikasi antarpribadi tentunya akan melibatkan umpan balik atau *feedback*. Umpan balik adalah sebuah pesan yang dikirimkan kembali kepada pembicara oleh si penerima. Komunikasi antarpribadi biasanya selalu melibatkan umpan balik langsung yang bersifat segera, nyata, dan berkesinambungan.

c) Tidak Harus Tatap Muka

Dalam komunikasi antarpribadi sebuah hubungan tidak selalu harus dilakukan dengan tatap muka. Terutama untuk komunikasi antarpribadi yang sudah terbentuk, sebab telah adanya saling pengertian antara dua individu membuat kehadiran fisik dalam berkomunikasi menjadi tidak terlalu penting. Seperti, interaksi yang dilakukan oleh dua sahabat akrab atau pasangan suami-istri yang melakukan komunikasi melalui telepon, SMS atau email. Meskipun begitu, Weaver menganggap komunikasi yang dilakukan tanpa tatap muka tidak ideal walau tidak harus dalam konteks komunikasi antarpribadi. Hilangnya kontak langsung berarti hilangnya faktor utama dalam umpan balik, sarana untuk menyampaikan emosi menjadi hilang. Adanya kehadiran fisik dalam komunikasi antarpribadi memang ideal, namun tanpa kehadiran fisik pun hal tersebut masih dimungkinkan.

d) Tidak Harus Bertujuan

Komunikasi antarpribadi tidak selalu dilakukan dengan sengaja atau dengan kesadaran.

e) Menghasilkan Beberapa Pengaruh atau *Effect*

Komunikasi antarpribadi dikatakan berhasil apabila pesan yang disampaikan dalam komunikasi tersebut dapat memberikan efek atau pengaruh. Efek atau pengaruh tersebut tidak harus segera dan nyata, namun harus terjadi.

f) Tidak Harus Melibatkan atau Menggunakan Kata-Kata

Sebuah komunikasi tidak selalu menggunakan kata-kata, seperti pada komunikasi nonverbal. Menatap dan menyentuh atau membelai kepada seorang anak atau kekasih juga merupakan bentuk pesan-pesan nonverbal yang memiliki makna jauh lebih besar daripada kata-kata.

g) Dipengaruhi Oleh Konteks

Konteks merupakan tempat di mana pertemuan komunikasi terjadi termasuk apa yang mendahului dan mengikuti apa yang dikatakan. Konteks dapat mempengaruhi harapan-harapan, makna serta perilaku dari pihak yang terlibat. Konteks tersebut meliputi, jasmaniah, sosial, historis, psikologis, dan keadaan kultural yang mengelilingi peristiwa komunikasi.

2. Hubungan Antarpribadi

Hubungan antarpribadi dalam hal ini pasangan suami istri, merupakan inti dari pola kehidupan keluarga muda. Terkadang masalah sering timbul karena belum terwujudnya suasana penyesuaian antara keduanya. Penyesuaian diri memang sangat diperlukan bagi setiap individu manakala sedang menghadapi situasi yang baru. Penyesuaian diri yang paling penting dalam keseluruhan proses berkeluarga adalah penyesuaian pernikahan (*marital adjustment*) (Surya, 2001: 316-317). Menikah merupakan saat yang penting dalam siklus kehidupan manusia, selain sebagai pemenuhan kebutuhan seksual, pernikahan juga dapat memenuhi kebutuhan psikologis seseorang seperti rasa kasih sayang, rasa aman dan rasa ingin dihargai (Hamdi, dkk, 2019: 77).

Kurdek dan Smith (dalam Iqbal, 2018: 52-53) menyebutkan ada tiga tahapan yang harus dilalui pasangan suami istri dalam usaha membangun pernikahan mereka, diantaranya:

a) Fase Percampuran (*Blending*)

Fase percampuran ini terjadi pada tahun pertama pernikahan, ketika suami dan istri belajar untuk hidup bersama dan memahami bahwa mereka saling bergantung satu sama lain, sehingga perbuatan seseorang akan memiliki konsekuensi terhadap yang lain. Ketika dua individu telah serius menjalani sebuah hubungan dan memutuskan untuk menikah, cara mereka berkomunikasi dapat merefleksikan sifat dan jangka waktu mereka menjalin hubungan.

b) Fase Penjalinan Hubungan (*Nesting*)

Fase penjalinan hubungan ini mulai terjadi di tahun kedua dan ketiga pernikahan. Pada fase ini, suami dan istri mulai mencoba mengeksplorasi dimana batas-batas kecocokan masing-masing, motif, harapan, dan tekanan sehingga dalam fase ini sangat rentan akan konflik dalam pernikahan.

c) Fase Pemeliharaan (*Maintaining*)

Fase pemeliharaan dimulai setelah tahun keempat pernikahan. Pada fase ini, tradisi sudah mulai dapat teratasi sehingga kualitas dari sebuah pernikahan pun sudah mulai terlihat.

Menurut Surya (2001: 318) terdapat beberapa aspek dalam penyesuaian pernikahan yaitu penyesuaian dengan: (1) pasangan nikah, (2) kehidupan seksual, (3) pengelolaan finansial atau keuangan (4) orang tua dan mertua, (5) kehidupan sebagai orang dewasa, (6) kehidupan sebagai ibu-bapak, (7) kemungkinan hidup menyendiri, dan (8) lingkungan masyarakat. Penyesuaian pernikahan ini, merupakan suatu proses yang cukup sulit karena melibatkan dua pribadi yang berbeda pola dan latar belakangnya.

3. Konflik Antarpribadi

Konflik merupakan sebuah situasi perselisihan atau pertentangan dimana tindakan salah satu pihak dapat menghalangi, menghambat, atau mengganggu pihak lain. Scannell (dalam Suciati, 2015: 153) menegaskan bahwa konflik adalah sesuatu hal yang alami dan normal yang muncul karena perbedaan persepsi, tujuan, dan nilai dalam sekelompok individu. Konflik juga

dapat diartikan sebagai keadaan “saling bertentangan” yaitu suatu keadaan gangguan perilaku yang dialami oleh individu karena adanya dorongan-dorongan yang sama kuat baik yang terjadi di dalam dirinya maupun dengan sesuatu di luarnya. Konflik biasanya terjadi ketika individu tidak mampu membuat pilihan secara tepat pada saat menghadapi berbagai dorongan yang sama kuat (Surya, 2001: 327).

Konflik yang terjadi dengan orang lain disebut dengan konflik antarpribadi. Konflik antarpribadi akan terjadi jika dua orang individu atau lebih yang mempunyai berbagai kepentingan pribadi yang berbeda atau saling bertentangan dalam situasi yang bersamaan. Misalnya pertentangan antara kemauan suami dengan istri terhadap suatu situasi karena setiap pihak berada dalam pendiriann masing-masing yang berbeda sama kuat (Surya, 2001: 328).

Fitri (dalam Suciati, 2015: 153) juga mengemukakan bahwa konflik antarpribadi merujuk pada ketidaksetujuan di antara orang-orang yang berhubungan, baik dalam konteks sahabat, hubungan cinta, maupun anggota keluarga. Konflik antarpribadi dalam keluarga dapat terjadi jika antaranggota keluarga mengalami perbedaan kepentingan yang sama kuat dalam menghadapi situasi atau persoalan. Perbedaan antarpribadi dalam keluarga sangat mungkin terjadi mengingat para anggota keluarga adalah individu yang memiliki perbedaan dalam segala hal (Surya, 2001: 329-330).

Konflik pernikahan menjadi salah satu jenis konflik yang mungkin terjadi dalam konflik antarpribadi. Konflik antar suami istri ini biasanya terjadi

karena dari kemampuan adaptasi dan komunikasi pasangan yang rendah. Konflik antar suami istri dapat muncul sebagai akibat dari ketidaksepakatan seksual, pengasuhan anak, perbedaan tempramen, bahkan perbedaan nilai-nilai dan kepentingan. Keberadaan konflik ini pun dapat memperkuat, atau bahkan melemahkan suatu hubungan pernikahan. Konflik dapat menjadi sesuatu yang produktif dan positif, membangun pemahaman satu sama lain, meningkatkan kedekatan dan rasa saling menghargai, namun dapat juga menjadi sesuatu yang destruktif, menyebabkan kebencian, permusuhan, bahkan perpisahan dan kegagalan dalam pernikahan (Iqbal, 2018: 44).

Setiap konflik selalu memiliki sumber atau penyebab. Menurut Wirawan (2010: 8-13) sumber konflik dapat dikategorikan menjadi beberapa macam yaitu:

a) Keterbatasan Sumber

Seperti yang diketahui manusia akan selalu mengalami keterbatasan sumber-sumber yang dibutuhkan untuk menunjang kehidupannya. Dalam hal ini sumber yang dimaksud adalah sesuatu yang dapat dilihat seperti keterbatasan dalam hal keuangan.

b) Tujuan yang Berbeda

Konflik memang sering kali terjadi karena adanya tujuan yang berbeda dari masing-masing pihak terutama dalam hubungan antarpribadi. Perbedaan tujuan tersebut dapat dicontohkan dengan adanya perbedaan tujuan mengenai tempat yang akan dikunjungi, sekolah yang terbaik untuk anak, dll.

c) Komunikasi yang Tidak Baik

Tak jarang sebuah komunikasi yang tidak baik akan menimbulkan konflik baik dalam komunikasi verbal maupun non verbal. Perilaku komunikasi yang berbeda sering kali menyinggung orang lain, baik itu disengaja maupun tidak disengaja. Sehingga cara penyampaian pesan saat berkomunikasi juga menjadi sesuatu yang penting untuk diperhatikan.

d) Pribadi Orang

Ada beberapa orang yang memiliki sifat kepribadian yang mudah untuk menimbulkan konflik, seperti mudah berpikiran negatif dan curiga terhadap orang lain, sombong, egois, merasa selalu paling benar, sulit untuk mengendalikan emosi, dan ingin menang sendiri. Sifat-sifat seperti itu sangat mudah menyulut konflik terutama ketika sedang berinteraksi dengan orang lain.

e) Kebutuhan

Setiap orang memiliki kebutuhan yang berbeda-beda atau mempunyai kebutuhan yang sama mengenai sesuatu yang terbatas jumlahnya. Kebutuhan merupakan pendorong terjadinya perilaku manusia. Jika kebutuhan seseorang terhambat atau diabaikan, maka tak jarang hal tersebut akan menimbulkan terjadinya konflik.

f) Perasaan dan Emosi

Seseorang tentu memiliki perasaan dan emosi yang berbeda. Sebagian orang cenderung mengikuti perasaan dan emosinya

ketika sedang berhubungan dengan orang lain. Orang yang dipengaruhi oleh perasaan dan emosinya menjadi tidak rasional, terutama saat berinteraksi dengan orang lain. Perasaan dan emosi tersebut dapat menimbulkan konflik dan menentukan bagaimana perilakunya saat terlibat konflik.

4. Manajemen Konflik Antarpribadi

Manajemen Konflik dapat didefinisikan sebagai proses pihak yang terlibat konflik atau pihak ketiga menyusun strategi konflik dan menerapkannya untuk mengendalikan konflik agar menghasilkan resolusi yang diinginkan (Wirawan, 2010: 129).

Ketika menghadapi situasi konflik, orang akan berperilaku tertentu untuk menghadapi lawan konfliknya. Perilaku mereka membentuk satu pola atau beberapa pola tertentu. Pola perilaku seseorang dalam menghadapi situasi konflik disebut sebagai gaya manajemen konflik. Dalam hal ini, DeVito (2011: 299-305) menjabarkan beberapa bentuk strategi manajemen konflik yang terbagi menjadi manajemen konflik yang tidak produktif dan manajemen konflik yang efektif dan produktif. Berikut beberapa bentuk strategi manajemen konflik yang tidak produktif, diantaranya:

a) Penghindaran, Nonnegosiasi, dan Redefensi

Salah satu reaksi terhadap konflik yang paling sering dilakukan adalah penghindaran (*Avoidance*), baik berbentuk pelarian fisik maupun meninggalkan konflik secara psikologis. Dalam non-

negosiasi seseorang tidak mau mendiskusikan atau mendengarkan argumen orang lain. Adakalanya juga konflik atau sumber yang dituduh sebagai penyebab konflik didefinisikan sedemikian rupa sehingga seakan-akan sama sekali tidak ada konflik.

b) Pemaksaan

Metode yang paling tidak produktif untuk menangani konflik adalah pemaksaan fisik. Bila dihadapkan dengan konflik, banyak orang berusaha memaksakan keputusan atau cara berpikir mereka dengan menggunakan pemaksaan atau kekuatan fisik.

c) Minimasi

Metode ini mengatasi konflik dengan menanggapi remeh, seperti menanggapi penyebab konflik dan akibatnya sama sekali tidak penting. Hal ini di gunakan ketika salah satu pihak menganggap enteng perasaan pihak lain.

d) Menyalahkan

Sering kali orang menerapkan strategi bertengkar dengan menyalahkan orang lain atau diri sendiri.

e) Peredam

Peredam mencakup beragam teknik bertengkar yang membungkam pihak lain. Salah satu peredam yang paling sering digunakan adalah menangis. Peredam yang lain adalah berpura-pura sangat emosional dengan menjerit-jerit dan berteriak-teriak seakan-akan kehilangan kendali diri. Melakukan reaksi “fisik” tertentu seperti

sakit kepala atau sesak napas juga bentuk peredam yang cukup populer.

f) Karung Goni

Teknik karung goni mengacu pada tindak-tanduk menimbun kekecewaan dan kemudian menumpahkannya pada lawan bertengkar.

g) Manipulasi

Salah satu pihak berusaha mengalihkan konflik dengan bersikap mempengaruhi sasarannya agar pihak lain membentuk kerangka berpikir yang reseptif dan damai sebelum menyatakan ketidaksetujuan.

h) Penolakan pribadi

Dalam penolakan pribadi, salah satu pihak menolak memberikan cinta dan kasih sayang dan berusaha memenangkan pertengkar dengan membuat pihak lain menyerah karena sikap ini. Pihak yang melakukan penolakan bersikap dingin dan acuh tak acuh.

Adapun strategi manajemen konflik yang efektif dan produktif juga dapat dijabarkan kedalam beberapa bentuk, sebagai berikut:

a) Berkelahi Secara Sportif

Pada kebanyakan hubungan antarpribadi, kita tahu di mana garis batas yang harus ditarik, khususnya dalam hubungan yang berlangsung lama. Seperti hanya menyerang daerah yang tidak

menyakiti pihak lawan dan yang tidak akan menyebabkan semakin parahnya permusuhan dan kemarahan.

b) Bertengkar Secara Aktif

Dalam menghadapi sebuah konflik masing-masing pihak sama-sama aktif untuk menyelesaikan konflik tersebut.

c) Bertanggung Jawab Atas Pikiran dan Perasaan

Jika merasa tidak sependapat dengan lawan bicara anda, bertanggung jawablah atas perasaan tersebut dengan mengungkapkan perasaan tersebut melalui perkataan yang halus dan tidak menyakiti.

d) Langsung dan Spesifik

Pusatkan konflik pada saat ini, jangan melantur ke masalah-masalah yang terjadi sebelum-sebelumnya. Dan pusatkan konflik anda pada pihak yang menjadi lawan anda bertengkar, jangan bawa-bawa orang lain seperti keluarganya atau teman-temannya.

e) Gunakan Humor Untuk Meredakan Ketegangan

Humor digunakan untuk meredakan ketegangan. Hindari humor untuk memenangkan pertengkaran atau menjatuhkan pihak lawan.

Sementara itu, Thomas (dalam Suciati, 2015: 182-185) juga mengelompokkan lima jenis gaya manajemen konflik, sebagai berikut:

a) Kompetisi (*Competitive Style*)

Dalam gaya manajemen konflik ini, pihak yang terlibat konflik cenderung bersifat agresif dan sulit untuk bekerjasama. Masing-

masing dari mereka akan menggunakan kekuasaan untuk melakukan konfrontasi secara langsung, dan berusaha untuk memenangkan konflik tanpa berkeinginan untuk menyesuaikan keinginan dan tujuannya dengan orang lain. Gaya ini sangat tidak kondusif untuk mengembangkan *intimacy*. Yang terlibat akan cenderung memerhatikan diri sendiri dibandingkan orang lain.

b) Menghindar (*Avoidance*)

Ciri utama dari gaya ini adalah tidak asertif dan pasif. Dalam gaya manajemen konflik ini, pihak yang terlibat konflik akan mengalihkan pembicaraan ketika mulai membahas konflik yang terjadi. Penyelesaian konflik dengan cara ini pun memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya adalah dapat memberikan waktu berfikir pada kedua belah pihak, apakah ada keinginan dari diri sendiri dan pihak lain untuk menyelesaikan masalah secara baik. Sementara kelemahannya adalah ada kecenderungan melihat permasalahan sebagai sesuatu yang buru dan sudah seharusnya dihindari.

c) Akomodatif (*Accommodating Style*)

Dalam gaya manajemen konflik ini, pihak yang terlibat konflik akan mengesampingkan keinginan dan tujuan pribadinya dan berusaha untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan orang lain. Seseorang dengan gaya ini biasanya akan mengikuti apa saja perkataan yang dilontarkan oleh lawan konfliknya. Gaya ini pun tergolong sebagai perilaku non asertif tetapi kooperatif.

d) Kompromi (*Compromise Style*)

Gaya ini digunakan untuk mendapatkan solusi yang tepat tetapi di bawah tekanan waktu, sehingga gaya ini lebih terbuka jika dibandingkan dengan gaya menghindar, tetapi masalah yang diungkapkan tidak sebanyak gaya kolaboratif. Kompromi hanya membutuhkan waktu yang cenderung lebih sedikit, namun solusi yang dihasilkan pun kurang maksimal atau bukan yang terbaik bagi masing-masing pihak yang terlibat.

e) Kolaborasi (*Collaboration Style*)

Dalam gaya manajemen konflik ini, pihak yang terlibat konflik tidak segan-segan untuk menghabiskan waktu yang banyak untuk menyelesaikan konflik secara tuntas serta mampu memperhatikan orang lain maupun dirinya sendiri. Seorang individu dengan gaya ini juga mampu untuk mengungkapkan apa yang berada di benaknya dan bersedia untuk mendengarkan ungkapan orang lain.

5. Teori Reduksi Ketidakpastian

Teori reduksi ketidakpastian merupakan salah satu kelompok teori yang masuk dalam pembahasan tema pengembangan hubungan. Teori ini merupakan teori yang dipelopori oleh Charles R. Berger dan Richard J. Calabrese (1975). Teori ini membahas mengenai bagaimana komunikasi digunakan untuk mengurangi ketidakpastian terhadap orang lain dengan berusaha untuk mengenal dan memperoleh informasi atau pengetahuan mengenai orang

tersebut sehingga ketidakpastian dapat berkurang dan menciptakan kondisi yang matang untuk pengembangan hubungan antarpribadi (West dan Turner, 2017).

Strategi yang digunakan untuk memperoleh informasi dan pengetahuan dapat digolongkan menjadi tiga kelompok, yaitu: (1) Strategi pasif (*passive strategies*), di mana seseorang sebagai pengamat memperoleh pengetahuan mengenai orang lain dengan melakukan pengamatan tanpa diketahui, (2) Strategi aktif (*active strategies*), cara-cara untuk mendapatkan informasi yang membutuhkan pengamat untuk berbuat sesuatu untuk mempengaruhi respon pelaku tetapi tidak terlibat dalam kontak langsung antara pengamat dan pelaku, (3) Strategi interaktif (*interactive strategies*), strategi di mana pengamat memperoleh informasi atau pengetahuan tentang dengan melibatkan dirinya dalam kontak langsung atau interaksi tatap muka (Budyatna dan Ganiem. 2011: 255).

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2014: 8). Dengan pendekatan deskriptif peneliti berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada

masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung (Noor, 2011: 34-35).

Sementara metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*Case Study*), dimana studi kasus adalah model yang menekankan eksplorasi pada beberapa hal dalam sebuah kasus secara detail dan disertai dengan penggalian data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks (Herdiansyah, 2015: 149). Dari metode tersebut maka paradigma yang sesuai adalah post-positivisme, karena paradigma ini menonjolkan hubungan interaktif antara periset dengan objek yang diteliti dengan penggunaan beragam metode, sumber data, periset dan teori (Salim, 2001: 70).

2. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan teknik pengambilan informan yaitu *accidental sampling*. Teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan prinsip “ketidaksegajaan” artinya ketidaksengajaan terjadi karena berbagai faktor, seperti kemudahan dan situasi (Herdiansyah, 2014: 106). Penggunaan teknik *accidental sampling* ini dikarenakan tidak semua orang bersedia menjadi informan karena penelitian ini menyangkut pengalaman kehidupan yang bersifat pribadi. Adapun informan dalam penelitian ini adalah pasangan suami-istri dengan status mahasiswa dengan karakteristik sebagai berikut:

Tabel 1 Informan Penelitian

Informan	Pasangan A (MM (♀) dan AM (♂)) (Nama Inisial)	Pasangan B (SR (♀) dan MI (♂)) (Nama Inisial)	Pasangan C (ND (♀) dan HA (♂)) (Nama Inisial)
Status Akademik	Mahasiswa aktif STIE AMM Mataram (MM (♀) dan AM (♂))	Mahasiswa aktif Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (SR (♀) dan MI (♂))	Mahasiswa aktif Universitas Bumi Gora Mataram (ND (♀) dan HA (♂))
Angkatan	2017	2017	2018
Usia pernikahan	Usia pernikahan +- 2 tahun (Menikah saat awal semester 3)	Usia pernikahan - + 2 tahun (Menikah saat awal semester 3)	Usia Pernikahan - + 5 bulan (Menikah saat semester 4)
Anak	Belum memiliki anak	Belum memiliki anak	Memiliki satu anak

Sumber: (Wawancara dengan informan pada November-Desember 2020)

3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara mendalam (*indepth interview*). Dalam metode wawancara mendalam ini peneliti berupaya mengambil peran pihak yang diteliti, secara intim menyelam ke dalam dunia psikologis mereka agar mendapatkan jawaban yang bukan hanya sekedar jujur tetapi juga lengkap dan

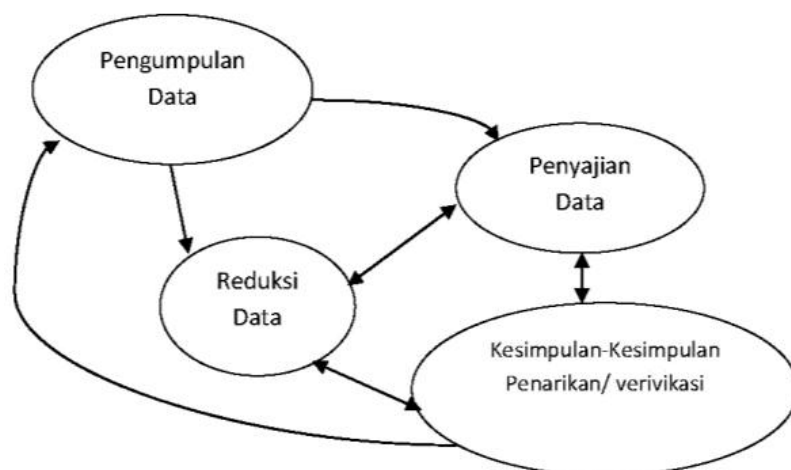
terjabarkan (Mulyana, 2001: 183). Meskipun situasi wawancara mendalam hampir sama dengan situasi percakapan yang spontan namun peneliti harus tetap mengarahkan dan memegang pedoman wawancara agar tercapainya tujuan yang diharapkan

4. Teknik Analisa Data

Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2017: 133-142) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Berikut penjabaran lebih jelas tentang komponen dalam analisis data tersebut :

Gambar 1

Komponen dalam Analisis Data (*interactive model*)



(Sumber : Sugiyono, 2017)

a) *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Pengumpulan data merupakan kegiatan utama pada sebuah penelitian. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dokumentasi atau gabungan antara ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data biasanya membutuhkan waktu sehari-hari, bahkan berbulan-bulan guna memperoleh data yang banyak. Di tahap awal peneliti akan mulai menjelajahi situasi sosial/objek yang diteliti secara umum, dan segala hal yang dilihat maupun didengar akan direkam.

b) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

c) *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dilakukan dengan membentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan

memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya.

d) *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah keempat adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam tahap ini peneliti menarik kesimpulan awal yang masih bersifat sementara, yang sewaktu-waktu dapat berubah jika tidak ditemukannya bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Sebaliknya, jika ditemukan bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut menjadi kredibel.

5. Uji Validitas Data

Uji validitas bertujuan untuk mengukur keabsahan sebuah data yang diperoleh. Validitas itu sendiri dapat diartikan sebagai ketepatan antara alat ukur dengan sesuatu yang diukur. Dalam penelitian ini, uji validitas yang digunakan adalah triangulasi sumber. Menurut Paton (dalam Bungin, 2007: 256-257) triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif yang dilakukan dengan :

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

- c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dan orang pemerintahan.
- e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber yang membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.